

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

BBLR atau Berat Badan Lahir Rendah merupakan prevalensi tertinggi dari angka kematian bayi. Bayi yang terlahir dengan berat badan rendah memiliki resiko kematian 20 kali lipat lebih tinggi dari bayi yang terlahir dengan berat badan normal. BBLR disebabkan karena prematuritas (usia kehamilan pendek), pertumbuhan janin yang lambat dan atau keduanya berpengaruh. Data WHO dan UNICEF 2013, kelahiran bayi kurang dari sama dengan 22juta, 16% diantaranya lahir dengan berat badan rendah. Angka kejadian BBLR pada negara berkembang sangat tinggi yaitu 16,5% lebih banyak daripada negara maju yang hanya 7%. Indonesia mendapatkan urutan ketiga dengan angka BBLR tinggi pada negara berkembang dengan angka 11,1% setelah India yang menempati urutan pertama dengan angka 27,6% dan urutan kedua ditempati oleh Afrika dengan angka 13,2%. Prevalensi selanjutnya, Indonesia menempati urutan kedua di ASEAN dengan BBLR tinggi setelah Filipina.

Penyebab dari BBLR tersebut memiliki factor resiko seperti adanya gangguan pada janin, plasenta, keadaan ibu, dan lingkungan. Factor resiko tersebut menyebabkan berkurangnya asupan nutrisi pada janin selama masa kehamilan yang menyebabkan bayi tidak bisa tumbuh normal. BBLR atau berat badan lahir rendah merupakan bayi dengan berat badan ≤ 2500 gram. Tidak menutup kemungkinan, bayi baru lahir dengan berat badan rendah dapat

bertahan hidup walaupun mengalami gangguan fisik maupun gangguan psikologis, gangguan fisik berupa gangguan pertumbuhan atau abnormalitas bentuk tubuh sementara gangguan psikologis dapat berupa keterlambatan mental.

Dampak merokok timbul pada perokok aktif maupun perokok pasif. Perokok aktif ialah seseorang yang menghirup asap rokok atau mengonsumsi rokok tersebut, sedangkan perokok pasif ialah seseorang yang menghirup asap rokok dari orang yang mengonsumsi rokok tersebut. Kandungan asap rokok menurut WHO (*World Health Organization*) adalah Lingkungan yang terpapar asap rokok dapat menimbulkan bebrbagai macam penyakit dan dapat mempengaruhi kesehatan. Asap rokok terbagi menjadi 2 yaitu asap utama (*mainstream smoke*) dan asap samping (*sidestream smoke*). Asap samping atau yang sering disebut perokok pasif memiliki pengaruh kesehatan yang buruk karena satu batang rokok yang terbakar dan dihirup oleh orang sekitar memiliki dampak negative dua kali lipat daripada asap utama yang dihirup oleh orang pengonsumsi rokok tersebut dan dapat berpengaruh pada janin ketika asap rokok tersebut dihirup oleh ibu hamil.

Asap rokok mengandung senyawa hidrokarbon, nitrogen dan beberapa partikel diantaranya tar, nikotin, benzopiren dan fenol. Terdapat 3 komponen yang berbahaya yaitu karbonmonoksida (CO), nikotin dan tar. Paparan asap rokok atau tembakau selama kehamilan dapat memiliki dampak yang merugikan bagi janin. Paparan tembakau ini juga mengakibatkan terjadinya gangguan perilaku, defisit kognitif. Karena itu, sangat penting untuk

mengidentifikasi paparan asap rokok pada rahim selama kehamilan yang gunanya untuk meningkatkan kualitas janin yang dikandung (Himes et al., 2013). Nikotin yang terkandung dalam rokok atau tembakau dapat menjadi salah satu faktor resiko yang besar pada ibu hamil. Penekanan terhadap kebiasaan merokok suami dapat menyebabkan tingginya kadar nikotin pada mekonium. Nikotin yang ada di dalam mekonium maka secara signifikan dapat menyebabkan bayi tersebut lahir dengan berat badan lahir rendah atau bahkan kelahiran premature (Tsinisizeli et al., 2015).

Menurut Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Tengah tahun 2018 menyatakan bahwa Kabupaten Kudus dengan jumlah kelahiran bayi pada tahun 2018 yaitu 15.157 jumlah kelahiran, dan bayi dengan berat badan lahir rendah <2500 gram mencapai 185 bayi dari total jumlah kelahiran bayi pada tahun 2018. Tidak menutup kemungkinan salah satu faktor resiko dari tingginya angka bayi dengan berat badan lahir rendah yaitu konsumsi rokok atau perokok aktif dan paparan asap rokok atau perokok pasif. Kabupaten Kudus merupakan salah satu *center* dari produksi rokok yang dapat memungkinkan masyarakat Kudus memiliki nilai cukup tinggi tingkat konsumsi rokok tersebut.

Hasil RISKESDAS 2018, menyatakan prevalensi konsumsi tembakau baik hisap maupun kunyah pada laki-laki mencapai 62,9% dan pada prevalensi perempuan sebanyak 4,8%. Pada hasil ini didapatkan prevalensi konsumsi rokok atau tembakau dari hasil RISKESDAS 2013 mengalami penurunan pada tahun 2018 pada konsumsi perokok laki-laki, dan mengalami peningkatan pada perokok perempuan. Sudah diketahui bahwa umumnya ibu hamil akan menjaga

janin yang ada di dalam kandungannya dan berusaha agar tidak terjadi sesuatu dengan janinnya, dan sudah diterangkan dalam al-Quran surat Maryam 22-23 mengatakan:

﴿ فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾ فَاجَاءَهَا
 الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ
 نَسِيًّا مَنِيًّا ﴿٢٣﴾ ﴾

Yang artinya : ”Maryam mengandungnya, lalu ia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. (QS. 19:22) Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, ia berkata: ‘Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan.’” (QS. 19:23)

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk menilai hubungan antara paparan asap rokok terhadap berat badan lahir rendah pada bayi. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus menyatakan bahwa Puskesmas Kecamatan Jati memiliki angka lahir hidup sebanyak 1.927 bayi lahir dan prosentase bayi dengan berat badan lahir rendah 7,78% dengan jumlah bayi 150 bayi dengan berat badan kurang dari 2500 gram. Kabupaten kudus juga merupakan salah satu *center* dari pabrik rokok, dan mayoritas penduduk di Kabupaten Kudus merupakan pekerja di pabrik rokok tersebut yang banyak juga sebagai perokok , tingginya angka perokok di Kabupaten Kudus dapat mengakibatkan kurangnya kesadaran bagi masyarakat terkait bahaya paparan asap rokok pada ibu hamil.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan suatu masalah yaitu:
“Apakah terdapat hubungan antara ibu hamil sebagai perokok pasif dan/atau perokok aktif dengan kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah atau BBLR ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menilai adanya hubungan antara ibu hamil sebagai perokok pasif dan/atau perokok aktif dengan angka kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah atau BBLR.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai banyaknya kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) pada ibu hamil
- b. Menilai banyaknya paparan ibu hamil sebagai perokok pasif dan/atau perokok aktif
- c. Menganalisis hubungan terkait ibu sebagai perokok pasif dan/atau perokok aktif dengan berat badan lahir rendah pada bayi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Disiplin Ilmu Kedokteran

Menjadi tambahan bukti ilmiah bagi pengembangan ilmu kedokteran terkait dengan dampak paparan asap rokok bagi ibu hamil

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu hamil

Menambah wawasan terkait bahaya paparan asap rokok bagi ibu hamil untuk menyiapkan kehamilan yang sehat.

b. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan terhadap masyarakat tentang bahaya rokok maupun paparan asap rokok bagi ibu hamil.

c. Bagi Tenaga Medis dan Tenaga Kesehatan

Menambah wawasan dan sumber informasi ilmiah sehingga dapat dijadikan acuan dalam melakukan upaya untuk mengurangi kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah.

d. Bagi peneliti

Memberikan wawasan dan pengalaman untuk melakukan penelitian di komunitas.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

NO.	Judul dan Peneliti	Variabel	Desain Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Hubungan ibu hamil perokok pasif dengan kejadian bayi berat lahir rendah di badan layanan umum daerah RSU Meuraxa Banda Aceh. Peneliti : Nurlaila Ramadhan	Bayi yang memiliki berat badan lahir rendah	Analitik dengan desain atau pendekatan retrospektif	Semakin sering ibu hamil terpapar asap rokok akan mengakibatkan resiko terjadi BBLR lebih banyak	Penelitian yang akan dilakukan juga terkait dengan perokok pasif dengan kejadian bayi berat lahir rendah	Penelitian yang akan dilakukan juga terkait dengan ibu hamil sebagai perokok aktif dan pada penelitian ini dilakukan di lokasi yang merupakan <i>center</i> dari salah satu pabrik rokok.
2	Faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian berat badan lahir rendah di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Peneliti : Sagung Adi, Eva Chundrayetti, Yulistini	Bayi yang memiliki berat badan lahir rendah.	<i>desain cross-sectional</i>	Faktor risiko kelainan plasenta dan anemia memiliki hubungan dengan kejadian BBLR di RSUP Dr. M. Djamil Padang.	Penelitian yang akan dilakukan juga terkait dengan berat badan lahir rendah.	Penelitian yang akan dilakukan mengenai factor resiko yang lebih spesifik yaitu paparan asap rokok.
3	Paparan Asap Rokok dalam Rumah Terhadap Risiko Peningkatan Kelahiran Bayi Prematur di Kota Denpasar. Peneliti : N.K. Noriani, I.W.G. Artawan Eka Putra, Mangku Karmay.	Bayi dengan kelahiran premature	Desain <i>Case Control</i> .	Paparan asap rokok di dalam rumah meningkatkan risiko kelahiran bayi prematur di Kota Denpasar.	Penelitian yang akan dilakukan juga terkait dengan resiko paparan asap rokok.	Penelitian yang akan dilakukan lebih spesifik pada bayi yang mempunyai berat badan lahir rendah.
4	Pengaruh paparan asap rokok kretek terhadap kualitas spermatozoa mencit <i>jantan</i> (<i>Mus Musculus</i>)	Mencit jantan (<i>Mus Musculus</i>)	Eksperimen tal	Paparan asap rokok secara terus-menerus menyebabkan penurunan kualitas spermatozoa mencit, terutama 1 botong rokok kretek selama 30 hari paparan.	Penelitian yang akan dilakukan juga terkait dengan paparan asap rokok.	Penelitian yang akan dilakukan, hubungan paparan asap rokok tersebut dengan berat badan lahir rendah pada bayi baru lahir.